

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB BERBASIS TRADISI PESANTREN DI SMP PLUS AL HADI TUBAN

Lissa Widayati

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), lissa.18032@mhs.unesa.ac.id

Rahmanu Wijaya

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), rahmanuwijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan pada masa sekarang yang menunjukkan penurunan kualitas, terutama dalam aspek pendidikan afektif peserta didik. Dampaknya terlihat pada moralitas generasi muda yang semakin menurun, tercermin dari meningkatnya perilaku yang tidak sejalan dengan nilai dan norma, seperti korupsi, kenakalan remaja, kecurangan, dan absensi di sekolah. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, terutama di sekolah berbasis pesantren yang bertujuan membentuk akhlakul karimah, menjadi sangat penting. Aspek disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian krusial dari kegiatan sekolah dan sangat esensial, mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Pendidikan karakter memegang peran vital dalam membentuk individu berkualitas dan berpotensi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab berbasis tradisi pesantren di SMP Plus Al Hadi Tuban. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Teori pendidikan karakter yang mendasari penelitian ini adalah teori Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam disiplin dan tanggung jawab di SMP Plus Al Hadi Tuban telah dilakukan secara optimal. Pendidikan karakter telah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, mengajarkan siswa untuk menjalankan disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, kebiasaan positif seperti istighosah, apel pagi, doa bersama, dan sholat dhuha juga menjadi cerminan dari disiplin dan tanggung jawab yang terbentuk di sekolah ini.

Kata Kunci : Implementasi Karakter, Karakter Disiplin, Karakter Tanggung Jawab, Tradisi Pesantren

Abstract

This research is motivated by the reality of education today which shows a decline in quality, especially in the affective education aspects of students. This has led to a deterioration in the morality of the younger generation, evidenced by the prevalence of actions that deviate from values and norms, such as corruption, juvenile delinquency, cheating, and skipping school. Therefore, it is essential to integrate character education values into children, especially in pesantren-based schools aimed at forming noble character (akhlakul karimah). Discipline and responsibility are vital aspects of school activities and are essential, encompassing attitudes, behaviors, motivations, and skills. Character education plays a crucial role in creating quality and potential individuals. This research aims to describe the implementation of character education focusing on discipline and responsibility based on pesantren traditions at SMP Plus Al Hadi Tuban. Using a qualitative approach with a case study method, data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves collection, reduction, presentation, and verification. The theoretical foundation used is Thomas Lickona's character education theory. This study aims to describe the implementation of discipline and responsibility character education based on pesantren tradition at SMP Plus Al Hadi Tuban. Character education is incorporated into every lesson and integrated into extracurricular activities, teaching students to be disciplined and responsible. Additionally, the habituation of positive activities such as istighosah, morning assembly, communal prayers, and dhuha prayer reflects discipline and responsibility.

Keywords : Character Implementation, Discipline Character, Responsibility Character, Pesantren Tradition

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam kehidupan individu karena melalui proses ini, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan keterampilan, mengeksplorasi potensi diri, serta membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan kreatif. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengetahuan,

keterampilan, serta membangun nilai dan sikap melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, moralitas yang tinggi, serta keterampilan yang dibutuhkan

oleh negara dan masyarakat". Dalam pengembangan sistem pendidikan nasional, segala bentuk pembelajaran di Indonesia diarahkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk "mengembangkan kemampuan guna mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang beradab, serta menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermoral, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab". Dengan demikian, esensi dari pendidikan nasional adalah membentuk individu secara menyeluruh.

Globalisasi menjadi tantangan besar yang perlu dihadapi pada saat ini dan semakin meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Penurunan pendidikan moral disebabkan oleh dampak globalisasi yang menghasilkan kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak globalisasi ini secara tidak langsung dapat menjadi ancaman serius bagi karakter anak didik yang mengalami penurunan yang drastis. Di kalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terlupakan dan sering tidak menjadi fokus utama di lembaga-lembaga pendidikan. Masalah ini timbul karena kurangnya perhatian dari pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pendidikan karakter telah diimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, namun masih belum cukup efektif dalam membentuk kepribadian yang mulia dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Di tingkat SMP di Indonesia, terdapat fenomena penyimpangan moral yang mencakup berbagai perilaku tidak etis, seperti intoleransi, konflik antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, mencontek, pencurian, kurang disiplin, penampilan yang kurang sopan, penurunan nilai-nilai etika dan tata krama dalam komunikasi, kekerasan dan tindakan anarkis oleh kelompok sebaya, kurangnya etos kerja, kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri (misalnya seks bebas, bunuh diri, pemerasan), serta penurunan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

Pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas daripada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan konsep benar dan salah, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar anak atau peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi, pemahaman yang

mendalam, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakan mereka sehari-hari (Mulyasa, 2013:3). Inti dari pendidikan karakter adalah menyadarkan anak didik bahwa tindakan mereka berdampak baik bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga mereka selalu berupaya untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan karakter dianggap mampu mengubah karakter bangsa melalui peningkatan moral individu. Implikasinya, dalam dunia pendidikan, penting untuk tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memberikan perhatian yang sama pada aspek afektif siswa. Proses membangun karakter ini diharapkan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak di masa depan, bukan hanya terbatas pada penilaian saat ini. Seperti yang diuraikan oleh Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (2013:9), tujuan utama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga tercermin dalam perilaku anak, baik selama maupun setelah masa sekolah.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pengenalan nilai-nilai fundamental kepada anak melalui rangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan, sehingga peserta didik mampu memahami, mengalami, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadiannya. Pendidikan berbasis karakter telah menjadi tujuan utama dan komitmen pemerintah, karena memiliki peran krusial dalam menciptakan individu yang berkualitas dan berpotensi. Tantangan yang dihadapi adalah adanya perilaku tidak pantas di kalangan pelajar, seperti mencontek, perkelahian antar pelajar, dan insiden lain yang tidak mencerminkan perilaku yang seharusnya dari seorang pelajar, yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tingkat kesopanan pelajar terhadap guru dan anak terhadap orang tua mereka juga mengkhawatirkan. Kejadian-kejadian seperti ini menunjukkan bahwa karakter generasi muda Indonesia sedang mengkhawatirkan.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan karakter meliputi sistem pendidikan yang lebih menekankan pengembangan intelektual daripada pembentukan karakter, seperti yang terlihat dalam penekanan pada aspek kognitif atau akademik dalam evaluasi pendidikan seperti ujian nasional. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung juga turut berperan dalam pembangunan karakter yang baik.

Proses pembentukan karakter pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan (baik formal maupun non-formal), dan lingkungan sosial. Tujuan dari pembentukan karakter ini adalah untuk membangun perilaku anak sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan karakter merupakan hasil dari

semua potensi yang dimiliki setiap individu dalam interaksi mereka. Pendidikan karakter adalah usaha yang sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan tindakan mereka berdasarkan norma-norma yang berlaku. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional, pondok pesantren dianggap memiliki keunggulan dan karakteristik khusus dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik, yang sering disebut sebagai santri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan delapan belas nilai karakter dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, kreatif, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bersahabat. Di antara nilai-nilai tersebut, disiplin dan tanggung jawab memiliki peran penting.

Menurut Thomas Lickona (2013:175), disiplin merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter di sekolah, karena tanpa rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, lingkungan pembelajaran tidak akan efektif. Emile Durkheim (dalam Lickona, 2013:167) menyatakan bahwa disiplin memberikan kode moral yang memungkinkan lingkungan kelas berfungsi dengan baik. Pendekatan moral terhadap disiplin memanfaatkan disiplin sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab.

Disiplin moral, penghormatan, dan tanggung jawab saling terkait erat. Disiplin moral mendorong siswa untuk mematuhi peraturan, menghargai sesama, mengakui otoritas guru, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam komunitas kelas (Lickona, 2013:168). Dengan memiliki disiplin, siswa akan lebih siap bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Karakter disiplin memegang peran penting dalam memungkinkan nilai-nilai karakter lainnya berkembang dengan baik. Disiplin merupakan elemen krusial yang harus diajarkan kepada siswa melalui berbagai metode. Pembentukan karakter disiplin tidak bisa terjadi secara instan, melainkan membutuhkan latihan yang berkelanjutan dan konsisten. Disiplin terbentuk sebagai hasil dari pembinaan jangka panjang, dimulai dari lingkungan keluarga dan diteruskan dalam konteks pendidikan di sekolah. Fokus dari disiplin adalah membentuk rasa tanggung jawab pada siswa. Hasil dari pembentukan karakter disiplin adalah individu yang

terbiasa melakukan hal yang benar dan menghormati aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Hamedoglu (2012:509), disiplin berperan dalam membantu siswa memahami tanggung jawab mereka, mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab, dan mengenali batas-batas sosial dalam perilaku mereka. Ia juga menekankan bahwa pembinaan disiplin merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Melalui penerapan dan pengembangan karakter ini, diharapkan remaja dapat terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Pembinaan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri individu, yang akan membimbing mereka dalam perilaku sehari-hari.

Nilai karakter tanggung jawab sangat penting bagi setiap individu, terutama para siswa. Menurut Lickona (2013), karakter tanggung jawab berperan dalam mendorong manusia untuk lebih berkontribusi, peka terhadap kebutuhan orang lain, serta mampu membedakan antara tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang tidak.

Sifat tanggung jawab memainkan peran penting dalam membentuk sikap moral seseorang, membantu perkembangan mereka untuk menjadi bermanfaat bagi orang lain, dan memastikan mereka memenuhi tugasnya dengan setia (Siburian, 2012:18). Sejalan dengan perspektif Anshori (2021), nilai tanggung jawab menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai, mendorong kejujuran dalam perilaku individu dan interaksi sosial. Demikian pula, Pasani, Elpisah, & Rakib (2017) menekankan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik melibatkan penanaman tanggung jawab pada tingkat individu dan sosial.

SMP Plus Al Hadi Tuban merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Tuban yang telah mengintegrasikan kedisiplinan dan tanggung jawab ke dalam etos sekolah. Menumbuhkan komunitas sekolah yang berkarakter disiplin dan bertanggung jawab menjadi tujuan utama pendidikan di SMP Plus Al Hadi Tuban. Kurikulum sekolah menekankan pendidikan karakter, dengan memasukkan disiplin dan tanggung jawab sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan kepala sekolah pada bulan Oktober 2022 menegaskan bahwa disiplin berfungsi sebagai landasan. Hal ini menyiratkan bahwa setelah siswa memiliki karakter disiplin, karakter lainnya akan muncul secara alami, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi tugas mereka sebagai siswa. Sekolah menetapkan peraturan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter-karakter ini. Melalui penerapan disiplin dan tanggung jawab, siswa didorong untuk mematuhi peraturan ini, sehingga berkontribusi pada penanaman nilai-nilai moral lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2022, di SMP Plus Al Hadi Tuban, serta SMP A dan SMP B, peraturan yang diterapkan adalah melarang siswa untuk membeli makanan di luar lingkungan sekolah. Di SMP A dan SMP B, meskipun gerbang sekolah ditutup pada jam istirahat, beberapa siswa mencoba membeli jajanan dari pedagang di luar melalui celah di tembok atau di luar gerbang. Sebaliknya, di SMP Plus Al Hadi Tuban, siswa tidak berusaha membeli makanan di luar gerbang karena tidak ada pedagang. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di SMP Plus Al Hadi Tuban telah menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Mereka mematuhi peraturan sekolah terkait perilaku dan kebersihan kelas, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan setelah makan atau sebelum masuk kelas. Selain itu, para siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti membaca Juz Amma atau melakukan tahlil setiap pagi, dan berkumpul untuk sholat dhuh. Di dalam kelas, terdapat peraturan yang melarang bercampurnya siswa laki-laki dan perempuan, melepas sepatu, dan panduan lainnya.

Siswa tidak hanya didorong untuk mengatur diri mereka sendiri tetapi juga untuk menginspirasi rekan-rekan mereka untuk menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab. Menurut wawancara dengan kepala sekolah, ada sebuah contoh di mana seorang siswa melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa lain. Dalam kasus seperti itu, siswa diharapkan untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, baik sebagai pelanggar peraturan atau sebagai informan bagi guru. Kedua belah pihak harus siap untuk mempertanggungjawabkan peran mereka, yang mungkin termasuk menerima sanksi atau menghadapi reaksi dari teman sebaya karena telah melapor kepada guru.

Implementasi karakter disiplin dan tanggung jawab ini berkontribusi pada prestasi baik sekolah maupun siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Berdasarkan paparan ini, peneliti berminat untuk menginvestigasi bagaimana pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab diterapkan di SMP Plus Al Hadi Tuban, dengan fokus pada judul penelitian "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Berbasis Tradisi Pesantren di SMP Plus Al Hadi Tuban".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data deskriptif dari individu dan perilaku yang dapat diamati dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena sosial melalui perspektif partisipan yang diwawancarai, diobservasi, dan diminta untuk memberikan data,

pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif meneliti suatu kondisi populasi, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.

Studi literatur mendukung penelitian ini, yang diambil dari sumber-sumber seperti buku-buku dan literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan fokus pada implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab berbasis tradisi pesantren di SMP Plus Al-Hadi Tuban. Penelitian dilakukan di SMP Plus Al-Hadi Tuban yang beralamat di Jalan Veteran No. 52, Dsn. Karuman, Banjararum, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, pada semester I tahun 2022.

Sumber data merujuk pada asal data yang diperoleh. Bagian ini merinci jenis dan sumber data, termasuk data apa yang dikumpulkan, karakteristiknya, subjek dan informan yang terlibat, dan kredibilitasnya. Sumber data primer meliputi kepala sekolah yang memprakarsai program pendidikan karakter, pengawas sekolah pesantren, guru yang memberikan wawasan tentang implementasi dan hasil, dan siswa yang berpartisipasi dalam program. Sumber data sekunder terdiri dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, fasilitas, dan faktor implementasi yang bersumber dari situs web sekolah dan observasi.

Mengingat kompleksitas yang melingkupi implementasi pendidikan karakter, penelitian ini secara khusus berfokus pada pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab berbasis tradisi pesantren di SMP Plus Al-Hadi Tuban. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk memantau implementasi pendidikan karakter, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melakukan wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Catatan lapangan mendokumentasikan proses penelitian, merekam tindakan, percakapan, peristiwa, dan refleksi.

Validasi data sangat penting untuk memastikan kredibilitas dan ketelitian ilmiah. Triangulasi, yang melibatkan verifikasi silang melalui berbagai sumber seperti informan, fenomena yang diamati, dan dokumen, digunakan untuk memvalidasi data dan meminimalkan kesalahan pengumpulan yang berdampak pada hasil penelitian.

Analisis data melibatkan pengorganisasian secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen ke dalam kategori, mensintesis informasi, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan. Analisis deskriptif digunakan, dengan fokus pada isu-isu faktual

dalam populasi yang diteliti. Proses analisis meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara interaktif hingga mencapai titik jenuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun kepribadian siswa. Sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka dan membentuk karakter yang positif. Berikut adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren pada hari Sabtu, 3 Desember 2022:

"Pendidikan karakter berbasis pesantren adalah usaha yang terencana untuk membangun kepribadian siswa menjadi lebih baik. Proses membangun pendidikan karakter pada siswa dilakukan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan sekolah formal dengan sistem pesantren, dengan menggunakan beberapa tradisi pesantren untuk membentuk karakter siswa."

Pendidikan karakter memiliki nilai yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kutipan lain dari wawancara kepala sekolah pada hari Sabtu, 3 Desember 2022:

"Pendidikan karakter merupakan poin penting yang harus dikembangkan baik di sekolah formal maupun non-formal. Hal ini memiliki nilai yang signifikan tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk lingkungan sekitar."

Di SMP Plus Al-Hadi, tradisi pesantren bervariasi dan dilakukan setiap hari, baik di dalam maupun di luar pembelajaran di kelas. Berikut adalah kutipan dari wawancara wakil kepala sekolah pada tanggal 30 November 2022:

"Tradisi pesantren yang diterapkan di sekolah kami antara lain kebiasaan membaca surat-surat pendek setiap pagi dan mempelajari kitab Ta'lim, yang mengajarkan adab dalam belajar. Kami juga melaksanakan sholat Dhuha setiap pagi, dan dalam proses pembelajaran, kami memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan."

Diintegrasikan kedalam Kurikulum atau Program Madrasah

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan perencanaan pembelajaran terlihat dari pernyataan yang dibuat selama wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 3 Desember 2022:

"Persyaratan ini dapat langsung diintegrasikan ke dalam KI-1 dan KI-2 dan tercermin dalam KD. Hal ini selaras dengan silabus madrasah kami. Siswa diberitahu tentang integrasi ini, dan guru memasukkannya ke dalam strategi pengajaran mereka."

Integrasi ini juga tercermin dalam RPP, di mana KI-1 dan KI-2 menunjukkan penanaman karakter dan penilaian sikap yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Guru menanamkan nilai-nilai karakter berdasarkan materi pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan. Selain itu, ada juga inisiatif madrasah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan pada tanggal 30 November 2022:

"Pendidikan karakter merupakan komponen integral dari program madrasah kami, termasuk pembacaan Al-Quran setiap hari dan pembelajaran Asmaul Husna secara sukarela. Praktik-praktik ini berasal dari motivasi pribadi dan bukan paksaan. Selain itu, ada program Madin yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan, yang melibatkan pelajaran dari kitab kuning setelah kegiatan belajar mengajar."

Kepala sekolah juga menambahkan, "di madrasah kami, anak-anak dilatih disiplin dan tanggung jawab. Mereka terbiasa dengan jadwal mengaji dan jama'ah, sehingga kesadaran diri tentang pentingnya tanggung jawab dan disiplin terbentuk tanpa paksaan." Pendidikan karakter di SMP Plus Al Hadi sudah diterapkan sejak sekolah berdiri. Kepala sekolah pada 3 Desember 2022 mengatakan. "Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak SMP Plus Al Hadi berdiri. Sekolah ini menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa maupun tenaga pengajar."

Proses pendidikan karakter dilakukan dengan memadukan sistem pendidikan formal dan pesantren. Program tahfidz dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan seperti istighosah, sholat dhuha, dan doa bersama diterapkan setiap hari. Pendidikan karakter sudah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah, juga diterapkan di kegiatan pondok setelah jam sekolah selesai. Kepala sekolah menyatakan bahwa indikator kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter berbasis pesantren meliputi pelaksanaan kegiatan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Guru juga menyatakan bahwa indikator kedisiplinan dan tanggung jawab adalah siswa mengikuti aturan-aturan di sekolah dan pondok dengan rasa tanggung jawab.

Kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah tidak semua siswa dapat mengikuti aturan yang ada. Solusinya adalah dengan memberikan poin pelanggaran bagi siswa yang melanggar. Kepala sekolah pada 3 Desember 2022 menyatakan. "Kendala dalam melaksanakan kedisiplinan dan tanggung jawab biasanya terhambat karena ada udzur baik dari siswa maupun guru. Dari siswa, misalnya terlambat karena ada masalah di pondok, sedangkan dari guru biasanya ada tugas lain." Waka kesiswaan menambahkan. "Masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin. Solusinya adalah dengan

memberikan poin pelanggaran bagi siswa yang melanggar."

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan poin pelanggaran kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Proses pelaksanaan kedisiplinan dan tanggung jawab tidak selalu berjalan dengan baik, namun upaya dilakukan dengan menerapkan buku saku poin pada siswa. Siswa yang tidak mematuhi aturan akan mendapatkan poin pelanggaran untuk mengendalikan perilaku mereka. Upaya madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter meliputi pengecekan kehadiran, kerapian pakaian, dan kedisiplinan dalam kegiatan apel pagi. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa adalah program-program berbasis pesantren dan fasilitas yang memadai. Kepala sekolah menegaskan bahwa karakter disiplin diintegrasikan dalam kurikulum dan program madrasah, termasuk dalam tata tertib dan sanksi bagi siswa yang melanggar. Tanggung jawab juga dimasukkan ke dalam kurikulum dan program madrasah dengan memberikan tugas-tugas yang mendorong akuntabilitas siswa. Pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar juga bersifat mendidik, seperti menyapu halaman atau mencabuti rumput. Data dokumentasi menunjukkan bahwa kasus bolos siswa sangat minim, dengan mayoritas siswa menggunakan surat izin dari wali murid atau dokter.

Terintegrasi ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pendidikan karakter diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Selama sesi kelas, guru secara konsisten memasukkan elemen-elemen pembangunan karakter. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, guru memeriksa kesiapan siswa. Selama sesi berlangsung, guru mengamati perilaku dan kepribadian siswa, dan sesekali memberikan peringatan atas kesalahan yang terjadi. Selain itu, di akhir pelajaran, para guru memberikan nasihat dan bimbingan. Demikian pula, kepala sekolah menjelaskan bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah komentar kepala sekolah dari wawancara pada hari Sabtu, 3 Desember 2022. "Disiplin dan tanggung jawab lainnya dimasukkan ke dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan kurikuler, siswa diberi tugas yang harus dikumpulkan pada pertemuan kelas berikutnya."

Perspektif ini sejalan dengan penjelasan guru. Berikut adalah pernyataan guru dari wawancara pada hari Sabtu, 1 Desember 2022:

"Pendidikan karakter umumnya dimasukkan dalam rencana pembelajaran dan proses pembelajaran. Setiap guru bertanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan indikator tertentu. Misalnya, dalam KI-1 (spiritual) dan KI-2 (sosial), ada persyaratan untuk pendidikan karakter. Guru harus memastikan bahwa proses pembelajaran

memasukkan unsur pendidikan karakter. Misalnya, KI-1 (spiritual) melibatkan praktik-praktik pembiasaan seperti berdoa di awal pelajaran, mengamati apakah siswa berdoa, dan menjawab salam. Dalam hal KI-2 (sosial), guru menanamkan pendidikan karakter dengan mengedepankan kesopanan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kerja kelompok, membimbing siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang dituangkan dalam RPP."

Karakter disiplin diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru pada hari Sabtu, 1 Desember 2022:

"Disiplin di kelas meliputi datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menerima bimbingan atau peringatan jika tenggat waktu terlewat. Tujuannya adalah untuk mendorong ketepatan waktu dan tanggung jawab. Semua guru harus berkolaborasi untuk menegakkan disiplin, karena tidak akan efektif jika hanya beberapa guru saja yang waspada. Misalnya, siswa tidak diperbolehkan mengunjungi kantin sebelum jam istirahat. Jika hanya beberapa guru yang menegakkan aturan ini, sementara yang lain bersikap longgar, maka upaya tersebut menjadi tidak efektif. Setiap guru yang melihat siswa berada di kantin selama jam pelajaran harus mengingatkan mereka tentang aturan tersebut untuk menjaga konsistensi. Sangat penting bagi semua aspek di sekolah untuk bekerja sama, daripada hanya menyerahkannya kepada wali kelas atau guru BK. Misalnya, memastikan siswa datang tepat waktu untuk shalat Jumat."

Untuk menerapkan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, ada beberapa strategi khusus yang digunakan. Berikut ini adalah wawasan lebih lanjut dari wawancara guru pada tanggal yang sama:

"Strategi saya melibatkan lebih dari sekedar berbicara. Misalnya, saya menggunakan sanksi yang berkaitan dengan PKn jika siswa terlambat. Mereka mungkin harus menjawab pertanyaan PKn, yang membuat mereka merasa malu dan mencegah mereka untuk mengulangi pelanggaran. Jika seorang siswa memiliki lebih dari tiga kali absen, saya menurunkan nilai mereka. Untuk membolos, saya merujuk mereka ke konseling. Pendekatan ini membuat siswa memahami bahwa ada konsekuensi yang lebih dari sekadar peringatan."

Selain itu, strategi untuk menerapkan karakter disiplin juga mencakup sanksi. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara guru:

"Sanksi bisa berupa membaca Al Qur'an jika ada siswa yang terlambat. Saya lebih suka memberikan solusi daripada hukuman. Membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha menumbuhkan disiplin dengan cara yang mendidik. Misalnya, meminta siswa untuk membaca satu juz tertentu akan menciptakan efek jera tanpa hukuman fisik. Hal ini

menanamkan rasa tanggung jawab dan rasa takut akan konsekuensinya."

Tanggung jawab juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Berikut adalah wawasan guru dari wawancara pada hari Sabtu, 1 Desember 2022:

"Dalam pembelajaran, kerja kelompok di laboratorium fisika merupakan kesempatan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Setelah presentasi, siswa harus dibimbing untuk membereskan materi dan tidak meninggalkannya. Hal ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap barang-barang mereka."

Selain itu, kepala kesiswaan yang juga seorang guru Aqidah Akhlak menjelaskan:

"Selama pelajaran, sangat penting untuk menanamkan kebiasaan menyelesaikan tugas dengan segera dan tidak menundanya. Saya tidak menggunakan strategi khusus, namun secara konsisten mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, memastikan mereka mengumpulkannya di akhir pelajaran."

Untuk menumbuhkan tanggung jawab, strategi khusus digunakan. Wawasan lebih lanjut dari wawancara guru pada tanggal yang sama:

"Strategi untuk menumbuhkan tanggung jawab adalah dengan menyelesaikan tugas tepat waktu. Saya tidak pernah memberikan pekerjaan rumah, tetapi mengharapkan tugas dikumpulkan pada jam terakhir di hari itu. Selesai atau tidak, siswa harus mengumpulkan tugas mereka untuk belajar bertanggung jawab. Kegagalan untuk melakukannya akan menghasilkan nilai yang lebih rendah. Bagi siswa yang tidak hadir saat ujian, mereka harus memberi tahu saya dengan surat izin dengan segera, untuk memastikan bahwa mereka bertanggung jawab dan tidak dianggap tidak bertanggung jawab atas ketidakhadirannya dalam tugas harian atau ujian."

Hal ini ditunjukkan dengan praktik yang konsisten dalam memberikan ringkasan dalam buku catatan di akhir setiap pelajaran, yang kemudian dikumpulkan. Sekolah berbasis pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Menurut kepala kesiswaan dalam sebuah wawancara pada hari Rabu, 30 November 2022, "Sekolah berbasis pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa."

Senada dengan hal tersebut, Kepala Sekolah SMP Plus Al Hadi juga menegaskan efektivitas pendidikan berbasis pesantren dalam pengembangan karakter. Dalam wawancara pada hari Sabtu, 3 Desember 2022, kepala sekolah menyatakan :

"Menurut saya, pelaksanaan pendidikan berbasis pesantren di sekolah SMP Plus Al Hadi sudah efektif karena anak-anak yang lulus dari sekolah ini tetap memiliki karakter yang baik, seperti meneruskan kebiasaan-kebiasaan baik yang dipelajari di pesantren dalam kehidupan sehari-hari bahkan setelah lulus."

Implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab telah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, menumbuhkan karakter yang baik dan Islami. Kepala bidang kesiswaan menyatakan :

"Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab yang telah diterapkan memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Siswa yang telah menanamkan nilai-nilai tersebut menunjukkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi, tidak seperti ketika mereka pertama kali masuk ke SMP Plus Al Hadidari berbagai sekolah lain."

Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Berikut hasil wawancara kepala sekolah pada Sabtu, 3 Desember 2022 oleh peneliti:

"Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing karena setiap mata pelajaran memiliki cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan kedisiplinan dan tanggung jawabnya. Evaluasi biasanya dilakukan dengan memberikan tugas setelah pembelajaran."

Terdapat penghargaan bagi siswa yang dapat menjalankan tugas dengan baik. Berikut hasil wawancara Waka Kesiswaan pada Rabu, 30 November 2022, oleh peneliti:

"Siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan berupa reward dari guru. Jika pada semesteran mendapatkan prestasi yang baik, maka akan diberikan reward oleh guru wali kelas. Bagi siswa kelas 3, apabila masuk ke dalam 10 besar, maka akan mendapatkan penghargaan berupa uang tunai dari yayasan untuk pembinaan."

Proses penilaian pendidikan karakter dalam mata pelajaran dilakukan dengan evaluasi pembelajaran. Berikut hasil wawancara guru pada Kamis, 1 Desember 2022: "Proses penilaian dilakukan dengan evaluasi pembelajaran, seperti nilai sikap dan spiritual."

Pada siswa yang memiliki prestasi, terdapat penghargaan dari guru, terutama bagi siswa yang menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab saat pembelajaran. Berikut hasil wawancara guru pada Kamis, 1 Desember 2022: "Pada siswa yang memiliki prestasi, tentunya kita akan memberikan reward berupa hadiah kecil maupun nilai yang bagus, terutama bagi siswa teladan yang bisa memberikan contoh baik bagi teman-temannya."

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah diberikan dilakukan saat pembelajaran di kelas. Berikut hasil wawancara guru pada Kamis, 1 Desember 2022:

"Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas sehingga

anak-anak yang kurang dalam menerapkan pendidikan karakter bisa langsung dievaluasi dengan memberikan pemahaman yang positif."

Proses pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter saat pembelajaran dilakukan dengan memberikan pemahaman yang positif dan memberikan keteladanan serta contoh yang baik.

Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Berbasis Tradisi Pesantren

Pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk kepribadian siswa. Sejak berdirinya SMP Al Hadi Plus, pendidikan karakter telah menjadi prioritas untuk membantu siswa mengembangkan sifat-sifat positif. Pendidikan karakter berbasis pesantren bertujuan untuk meningkatkan kepribadian siswa melalui pendekatan yang terencana, mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan sistem pesantren.

Menurut Nopan (2015), pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pembangunan karakter bangsa berawal dari pembangunan karakter individu yang harus terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya. Hal ini berarti pendidikan karakter dan budaya harus melibatkan siswa dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Pancasila, lingkungan sosial dan budaya bangsa, dengan demikian menjadi elemen inti dalam mendidik hati, pikiran, dan tubuh siswa.

Di SMP Al Hadi Plus, program-program seperti program tahfidz dan program pembiasaan nilai-nilai agama diterapkan. Pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan setiap hari, terintegrasi dengan pendidikan formal dan kegiatan pondok. Tujuan dari program pendidikan karakter adalah untuk menanamkan karakter islami pada siswa.

Metode yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif, seperti membaca istighosah sebelum pelajaran, dan memberikan pemahaman, kebiasaan baik, dan keteladanan kepada para siswa. Kedisiplinan dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan sehari-hari selama kegiatan belajar mengajar, seperti yang dicatat oleh Retno (2020). Proses pembentukan disiplin dan tanggung jawab ini merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum di SMP Al Hadi Plus. Nilai-nilai karakter positif tertanam dalam rencana pembelajaran, selaras dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, pembentukan

karakter disiplin dan tanggung jawab diperkuat melalui kegiatan pondok yang berlangsung setelah jam sekolah formal.

Tradisi yang ada di SMP Plus Al Hadi, yaitu : 1.) Tradisi bahasa Arab, SMP Plus Al Hadi menjunjung tinggi tradisi penggunaan bahasa Arab yang kuat, yang dipupuk oleh kebiasaan para kyai dalam menulis teks-teks keagamaan. Setiap hari Kamis, baik siswa maupun guru diwajibkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab. Praktik ini bertujuan untuk mendukung disiplin ilmu lainnya. Siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab pada hari tersebut akan diberi peringatan untuk memperkuat tanggung jawab dan disiplin mereka dalam menjaga tradisi ini. 2.) Membaca kitab kuning, tradisi membaca kitab kuning di sekolah telah secara signifikan mempengaruhi kehidupan religius siswa. Praktik ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dengan mengajarkan siswa untuk memahami secara mendalam, membandingkan pendapat para sarjana, dan menarik kesimpulan dari teks. Membaca kitab kuning adalah wajib dan dilakukan setelah jam sekolah reguler untuk memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab. 3.) Tradisi menghafal, menghafal adalah metode klasik yang digunakan untuk teks-teks agama dasar. Praktik ini membantu siswa menjadi teliti dan kritis, menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab. Siswa bertanggung jawab atas hafalan mereka dan harus mempertahankan pengetahuan mereka, memungkinkan mereka untuk mengajarkan pelajaran ini kepada orang lain di masyarakat. 4.) Tradisi sosial dan keagamaan, sekolah mempromosikan berbagai tradisi sosial dan keagamaan, termasuk kunjungan ke makam, layanan masyarakat, dan nilai-nilai seperti keluarga, ketulusan, kesederhanaan, kemandirian, dan kebebasan. Kegiatan seperti kerja bakti membantu siswa memahami pentingnya kebersihan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Misalnya, siswa diharuskan mengepel lantai setiap minggu, menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelas.

Tradisi ini menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin yang kuat pada siswa, memastikan mereka mematuhi peraturan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan. Konsep karakter menurut Thomas Lickona meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan, keinginan, dan perbuatan yang baik. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Disiplin adalah praktik menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan. Disiplin berbasis karakter melibatkan tanggung jawab siswa untuk

mengikuti aturan melalui konsekuensi yang adil dan konsisten untuk pelanggaran.

Disiplin terbagi menjadi tiga, yaitu : a.) Disiplin waktu, para guru telah menanamkan pentingnya disiplin waktu kepada para siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan disiplin ini dengan datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Disiplin waktu sangat penting karena membantu siswa menggunakan waktu mereka secara efektif dan meningkatkan disiplin mereka secara keseluruhan. b.) Disiplin aturan, kasus siswa yang melanggar peraturan, seperti tidak mengenakan seragam yang benar, jarang terjadi. Sebagai contoh, siswa mengenakan seragam pramuka pada hari Sabtu, dan setiap penyimpangan dari aturan ini akan mendapatkan hukuman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa pada umumnya mematuhi peraturan dengan baik. Kepatuhan terhadap peraturan ini mendorong budaya kepatuhan dan memastikan bahwa peraturan yang telah ditetapkan diterapkan dengan baik di SMP Al Hadi Plus. c.) Disiplin sikap, siswa menunjukkan sikap yang baik dengan menghormati orang yang lebih tua, termasuk guru dan staf. Mereka juga tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan guru dan teman sebaya. Misalnya, siswa menyapa guru dengan hormat di sekolah. Menurut Jamal Ma'mur (2013: 94), disiplin sikap melibatkan kepatuhan terhadap berbagai elemen yang mempengaruhi perilaku dan menumbuhkan sikap positif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa di sekolah tersebut telah menerapkan disiplin sikap secara efektif, yang dibuktikan dengan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan komunikasi yang baik dengan teman sebaya.

Tanggung jawab memainkan peran penting dalam lingkungan sekolah berasrama. Nilai tanggung jawab yang diajarkan di sekolah ini tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain dalam komunitas sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dilatih untuk bertanggung jawab tidak hanya untuk tindakan mereka sendiri tetapi juga terhadap orang lain.

Nilai-nilai karakter yang dijelaskan bertujuan untuk membentuk siswa dengan menanamkan sifat-sifat positif yang diteladani dari Nabi, dengan fokus pada disiplin dan tanggung jawab. Pendidikan moral membantu siswa mengembangkan karakter melalui pelajaran yang meneladani perilaku Nabi yang lembut dan tepat, baik dalam bahasa maupun tindakan.

Beberapa perilaku tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa meliputi: menyelesaikan pekerjaan rumah, melaksanakan tugas dari guru dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, mengepel lantai kelas secara bergiliran setiap minggu untuk menjaga kebersihan dan menghafal pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan

Menurut Nasution, tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung akibat dari perbuatannya. Tanggung jawab juga berarti bertindak dengan kesadaran akan kewajiban. Dalam konteks ini, tanggung jawab berarti memenuhi tugas atau kewajiban yang dipercayakan. Individu yang bertanggung jawab adalah mereka yang memahami pentingnya tugas yang diberikan dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakannya dengan baik.

Program pendidikan karakter untuk siswa dilakukan oleh guru dan pengasuh di sekolah asrama. Pengamatan menunjukkan bahwa pengasuh di sekolah asrama adalah guru yang sama dari sekolah. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan di sekolah melengkapi evaluasi yang dilakukan di asrama. Evaluasi bertujuan untuk menilai apakah nilai-nilai karakter yang diajarkan dipahami oleh para siswa.

Evaluasi dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan. Evaluasi harian dilakukan saat kegiatan sekolah dan asrama, di mana para siswa diberikan buku untuk dihafalkan. Selama proses evaluasi, siswa menyerahkan buku hafalan mereka kepada guru yang bertanggung jawab pada hari itu untuk diperiksa hafalannya. Hasil dari pemeriksaan hafalan ini digunakan untuk evaluasi bulanan.

Evaluasi mingguan dilakukan pada hari Jumat, di mana para siswa berkumpul dengan para pengasuh untuk melaporkan kegiatan mereka sepanjang minggu. Evaluasi bulanan dilakukan dengan mengumpulkan hasil hafalan para siswa dan menilai kemajuan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

Berdasarkan wawancara dengan para guru, ada beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Tantangan yang paling umum adalah kesulitan siswa untuk mengendalikan diri. Banyak siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki kebiasaan yang berbeda pula, sehingga untuk mengubah kebiasaan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan orang tua. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan tidak memiliki cukup waktu untuk fokus pada pengembangan karakter anak-anak mereka. Situasi ini mengharuskan guru untuk bekerja lebih keras untuk membentuk karakter siswa.

Selain itu, fasilitas yang kurang memadai juga menghambat implementasi program pendidikan karakter yang efektif. Fasilitas yang tidak memadai membuat program ini tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Namun, tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa. Dengan kerja

sama yang baik, program pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar dan tujuannya dapat tercapai

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dipaparkan dalam penelitian "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Berbasis Tradisi Pesantren di SMP Plus Al Hadi Tuban", dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan tersebut di SMP Plus Al Hadi Tuban dilaksanakan secara efektif. Setiap materi pelajaran memasukkan pendidikan karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan program madrasah.

Penanaman tanggung jawab dan disiplin terlihat jelas dalam desain pelaksanaan pembelajaran dan peraturan madrasah. Program madrasah disusun untuk menanamkan nilai-nilai ini pada siswa, mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Para guru menggunakan strategi yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan dan menyerahkan tugas tepat waktu. Selain itu, terdapat peraturan yang memastikan siswa datang tepat waktu dan berpakaian rapi ke kelas, serta bertanggung jawab untuk menjaga keamanan kelas. Kebiasaan positif lainnya yang mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab juga ditanamkan, seperti berpartisipasi dalam kegiatan istighosah, apel pagi, doa bersama, dan praktik sholat dhuha..

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Plus Al Hadi mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab, muncul beberapa saran. Hal ini termasuk praktik tambahan seperti menyapa guru setelah kegiatan berbaris di pagi hari. Guru juga dapat meningkatkan pendidikan karakter melalui demonstrasi praktis, memastikan bahwa siswa terlibat lebih dari sekedar instruksi verbal.

Disarankan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya secara lebih mendalam ke dalam pemahaman kurikulum dan aplikasi praktis, sehingga meningkatkan proses pembangunan karakter bagi siswa. Selain itu, memupuk kreativitas dalam metode pengajaran dan menekankan peran guru sebagai teladan sangat penting. Di lingkungan sekolah, di mana pengawasan terhadap siswa dibatasi oleh jam pelajaran, upaya-upaya ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal AI-Ulum. Vol. 13 No.1.

Cinda, Evinna., Dkk. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Vol. 1 Nomor 2. Hal. 25-29. Kalimantan Barat.

Dalmeri. 2014. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. Jurnal AI-Ulum Vol.14 No. 1, Hal.271-273.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Edisi Revisi*. LPE3S. Jakarta.

Fajriyyatul, Umi. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas Viidi Smp Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah*. IAIN Walisongo Semarang. Semarang.

Habibi, Ibnu.2015. *Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro* .Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ppkn. Vol. III. Hal. 5-7.

Haeruddin, Rama, Dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nur'iyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 4, No. 1. Makassar.

Hasyim, M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Qirtas. Yogyakarta.

Hurlock, Elizabeth. (1987). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: dr.Med.Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Keputusan Menteri Agama Nomor 369 Tahun 1993 Tentang Madrasah Tsanawiyah.

Lickona, Thomas. 2012. *Education For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemahan Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.

Makmun, H.A Rodli. 2014. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo*. Dalam Cendikia. No. 12. Hal. 211-238.

Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Mulyasa. E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Riski Pustaka. Semarang.

Octavia, Lanny.,Dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Renebook Dan Rumah Kitab. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.

Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suhardi, Didik. 2012. *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol II, Nomor 3.

Taaib, Ahmad. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Taqwal Ilah Tunggu Tembalang Semarang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional Zainal, A. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yrama Widya. Bandung.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana. Jakarta